

Fercetakan Armoldus Ende, Flores — NTT Terbitenha GRAZKIDILTEM BECVZLIMBSQ (SHEEV) IT ROPLARD Diterbition berieserkee SK Menter Penerangen Rep a \$088-3100 graduminisiradinahaalakaaidaarahaa

SERI BUKU VOX Chical Sedicion

ALLAH MENYAPA KAUM BERTEOLOGI SOSIAL

PINGGIRAN

Alamat RedaksTataUsaha: Seminari Tinggi St. Paulus -- Ledalero

Manust Rekeming Bank

SERI / 46 / 3 / 2002

Pramuniaga: Kaum yang Terlupakan? Refleksi Teologis atas Situasi Sosial

Oleh: Bernard Hayon, dkk.

1. Latar-belakang Persoalan

kenyataan yang terjadi. sosial dan persoalan personal (individu) dalam menyikapi setiap berlaku dalam masyarakat), yang turut mempengaruhi perubahan berpikir masyarakat), persoalan kultural (menyangkut nilai-nilai yang historis (seperti mengubah tradisi masa lampau yang menguasai pola sosial-politik kemasyarakatan (seperti struktur kekuasaan), persoalan dimungkinkan oleh berbagai persoalan seperti persoalan dalam bidang manusia. Situasi kemiskinan dan ketidakadilan sosial dapat dan menyentuh kepribadian manusia. Ia dapat mempengaruhi eksistensi perhatian serius dari berbagai pihak. Hal ini disebabkan karena batiniah. Fakta dunia menunjukkan bahwa persoalan kemiskinan dan kemiskinan dan ketidakadilan sosial berhubungan langsung dengan ketidakadilan sosial adalah suatu persoalan besar yang masih menuntut mendapat porsi yang seimbang demi kesejahteraan lahiriah dan kerohanian. Dalam setiap bidang kehidupan, manusia semestinya kehidupan sosial ekonomi maupun pembangunan dalam bidang penentu keberhasilan pembangunan, entah pembangunan mental, Sebagai subyek bagi setiap perubahan, manusia merupakan faktor

Tulisan ini bertolak dari suatu hasil survei sederhana dalam rangka proyek Teologi Sosial oleh sekelompok mahasiswa semester IX STFK Ledalero, periode 2001/2002 Kampus Ledalero. Selama kurang lebih 4 bulan (antara bulan September - Desember 2001), saya bersama enam teman mengadakan program live in (berada bersama) dengan kaum pramuniaga (dengan bekerja sebagai pelayan di Toko Sumber Jaya, Angkasa Raya, Mega Jaya, Kali Mas, Asia, Ambon dan Dirgahayu) di Kota Maumere Kabupaten Sikka, Flores. Kendatipun jumlah prosentase responden yang diambil kurang valid (hanya tujuh

dari sekitar 50-an lebih toko yang menjadi sampel penelitian) namun fakta ketidakadilan dan perilaku asosial pada prinsipnya harus tetap dibela.

Berdasarkan sampel pengamatan dan penelitian yang diperoleh kami membuat suatu analisis yang sederhana dan refleksi teologis atas kehidupan para pramuniaga sebagai salah satu kenyataan sosial.

2. Sejenak Bersama Kaum Pramuniaga

Selama kurang lebih empat bulan, bersama keenam teman, saya menjalani peran seolah-olah pramuniaga. Ada pengalaman santai tatkala pengunjung sepi (sekitar Pk. 11.00 - Pk. 12.30). Ada juga kesibukan ketika pengunjung ramai. Dari pengalaman bersama kaum pramuniaga, kami dapat menemukan beberapa data sebagai berikut.

Pramuniaga

Umumnya pramuniaga dari ketujuh toko yang menjadi sampel ini adalah perempuan (salesgirl) sedangkan laki-laki (salesman) kebanyakan di gudang barang. Usia rata-rata 15-28 tahun. Lamanya mereka bekerja di toko sangat bervariasi, mulai dari dua minggu sampai sepuluh tahun. Tingkat pendidikan relatif rendah (SD - SMA/SMEA). Alasan menjadi pramuniaga karena tidak ada pekerjaan lain lagi yang sesuai, ada beban tanggungan dari anggota keluarga dan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Ada pramuniaga yang tinggal langsung dalam rumah majikan sekaligus sebagai pembantu rumah tangga tetapi ada pula yang tinggal di luar toko.

Jam Kerja

Lamanya jam kerja yang efektif 8-9 jam per hari, belum terhitung kerja lembur seperti pekerjaan membongkar muatan (barang dagangan) dan menyusunnya (yang dilakukan pada malam hari). Jumlah hari kerja pun bervariasi. Ada yang enam hari dan ada pula yang tujuh hari (Hari Minggu seusai perayaan ekaristi di Gereja).

Upan/Salary

Upah yang menjadi hak para pramuniaga biasanya berbeda untuk setiap toko. Dari data lapangan dapat diketahui bahwa kebanyakan pramuniaga dibayar kurang sesuai dengan standar UMP (Upah Minimum Propinsi) NTT yakni Rp. 275.000,-per bulan (data ini diperoleh sewaktu penelitian dibuat – saat ini UMP NTT sebesar Rp. 330.000,- per bulan (Pos Kupang, 20 September 2002 hal. 11). Adapun upah yang menjadi hak pramuniaga ini tidak semuanya diterima setiap bulan. Ada yang disimpan oleh majikannya – sebagian dari upahnya disimpan di bank. Hal ini dilakukan sepengetahuan pramuniaga tersebut dengan maksud mengatur penggunaannya secara lebih baik.

Walau demikian kaum pramuniaga selalu berada pada pihak yang kurang beruntung karena perbandingan pemberian tenaga kerja dengan upah yang menjadi hak mereka kurang sesuai. Sering kali gaji atau upah yang dibayar adalah jam kerja efektif sedangkan jam kerja lembur umumnya tidak dibayar. Tidak ada standar yang jelas tentang perubahan gaji (baca: kenaikan) karena tidak ada kontrak kerja dan perjanjian kerja antara pramuniaga dan majikannya. Karena itu, tidak ada kriteria entah karena lamanya seseorang bekerja atau karena prestasi kerjanya sehingga yang bersangkutan berhak untuk dinaikkan upahnya.

Relas

Sebagai subyek pekerjaan, relasi seorang pekerja dengan semua mereka yang terlibat dengan pekerjaan itu sangat penting artinya. Menarik bahwa relasi kaum pramuniaga dengan majikannya secara umum baik. Walau demikian masih terlihat rasa keengganan dari para pramuniaga terhadap majikannya. Mereka hanya berkomunikasi jika ada hal-hal penting yang berkaitan dengan tugas mereka (relasi fungsional lebih dominan).

Relasi kaum pramuniaga dengan kaum pembeli cukup varian. Pramuniaga umumnya bersikap respek, ramah dan sopan terhadap para pembeli. Meskipun demikian, terkadang pembeli melihat pekerjaan seperti pramuniaga adalah suatu pekerjaan yang rendah. Karena itu, tidak heran kalau ada juga perlakuan yang kasar terhadap para pramuniaga.

3. Pramuniaga dan Permasalahannya

Pramuniaga adalah orang yang bekerja di toko untuk melayani para pembeli. Seorang pramuniaga yang bekerja di toko hampir pasti berusaha untuk meraih keuntungan demi hidup ekonomi, walau dalam kenyataan sering kali mereka juga mengalami pelbagai kesulitan.

Periode usia yang relatif muda dan tingkat pendidikan yang sederhana dari para pramuniaga turut mempengaruhi mereka dalam menangani suatu pekerjaan. Hal ini terlihat dalam usaha mencoba-coba suatu pekerjaan karena itu mereka sering berpindah dari suatu tempat kerja ke tempat kerja yang lain. Hanya sedikit pramuniaga yang bertahan lama dalam pekerjaan mereka. Kelompok terakhir ini sudah bisa memiliki satu obsesi terhadap masa depan berdasarkan pekerjaan yang mereka lakukan sekarang.

Berdasarkan pengamatan, data dan analisis sederhana yang dibuat, dapat dikatakan bahwa kaum pramuniaga termasuk kelompok orang yang ekonominya tergolong kaum miskin dan sederhana. Keadaan yang demikian disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, faktor sosial-politik. Dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok sosial yang memiliki status sosial yang berbeda. Perbedaan antara kelompok sosial sering kali mendatangkan pertentangan seperti perbedaan kepentingan antara yang memiliki status sosial rendah dan yang menduduki status sosial yang tinggi dan berpengaruh. Dalam hubungan dengan kelompok pramuniaga, permasalahan struktur kekuasaan yang menindas ini dapat dilihat dari beberapa ketimpangan yang ada.

a. Pemerintah berkeinginan untuk mensejahterahkan hidup masyarakat dan ini menjadi cita-cita dalam program pembangunan. Tetapi dalam pelaksanaannya, pemerintah melanggar cita-cita luhur mereka sendiri. Pemerintah, dalam hal ini Departemen Tenaga Kerja (Depnaker), tidak memberikan pengawasan yang tepat terhadap pekerjaan pramuniaga dan perusahaan atau para pengusaha yang mempekerjakan para pramuniaga. Hal ini tampak dalam tidak adanya perjanjian atau kontrak kerja dan persyaratan-persyaratan sehubungan dengan pekerjaan tersebut. Tidak adanya standar formal menyangkut jumlah jam kerja (dalam peraturan,

jumlah jam kerja sebanyak 7 jam per hari, tidak terhitung lembur, jam lembur minimal 2 jam). Fakta menunjukkan bahwa para pramuniaga bekerja lebih dari ketentuan. Lemahnya sistem pengawasan dari pemerintah ini menjadikan keadaan para pramuniaga tidak berubah.

b. Adanya kongsi dagang antara para pengusaha atau majikan yang mempekerjakan para pramuniaga, misalnya menetapkan berapa besar jumlah upah untuk tiap buruh atau pramuniaga.

c. Tidak adanya wadah atau organisasi bagi para pramuniaga untuk mengkoordinasi dan mengorganisasi setiap usaha atau perjuangan mereka. Lewat organisasi di mana mereka menjadi anggotanya, mereka diberdayakan melalui pelatihan dan penyadaran akan nilai dari sebuah pekerjaan sebagai medium mewujudkan diri. Dalam organisasi, mereka sedapat mungkin memberi arti pada pekerjaan mereka, tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan ekonomi.

d. Adanya sistem pajak (pungutan liar) yang berlebihan dari instansi atau kelompok tertentu yang mengatasnamakan kepentingan umum sehubungan dengan peristiwa tertentu. Pungutan liar yang berdalih sumbangan yang berlebihan terhadap para pengusaha seringkali menimbulkan ketidakpuasan para pengusaha. Dengan demikian kalau dianggap merugikan maka risikonya adalah upah para pekerja ditekan.

Kedua, faktor historis-kultural. Latar belakang budaya dalam masyarakat serta pendidikan yang rendah (SD-SMA) dari kaum pramuniaga turut mempengaruhi pola pikir, sikap dan tindakan mereka dalam pekerjaannya. Mereka enggan untuk berbicara karena tidak pernahdiberi kesempatan untuk berbicara; mereka lebih banyak menunggu. Hal ini mungkin juga disebabkan oleh kurangnya skill yang dimiliki oleh kaum pramuniaga. Mereka lebih banyak menunggu instruksi.

Ketiga, faktor personal. Faktor historis-kultural sebagai hasil sosialisasi tradisional dalam masyarakat cepat atau lambat akan melahirkan suatu sikap yang apatis-fatalistis, sikap yang menyerah begitu saja pada keadaan, dalam hal ini kaum pramuniaga. Sikap-sikap ini cenderung menimbulkan suatu pola pikir yang tidak akan mengubah posisi mereka sebagai kaum yang tertindas karena ditindas.

4. Kondisi yang Membebaskan spotters paga tashi sasasa

Seluruh tugas dan kerja seorang pramuniaga selalu berurusan dengan satu pola kerja yang ditetapkan oleh pengusaha atau majikan. Status pramuniaga sebagai sebuah profesi tidak saja mendatangkan nilai ekonomis tetapi juga nilai-nilai lain yang dikembangkan seperti aspek sosialitas manusia, keluhuran martabat dan pemaknaan atas eksistensi manusia lewat kerja.

Dalam kerja manusia dapat memanifestasikan hidup dan kepribadiannya. Ia adalah subyek yang bebas menentukan apa dan bagaimana ia harus bekerja dan dengan itu dapat memberikan arti khusus pada kerja itu (**Laborem Exercens No. 6**). Sejalan dengan pemahaman ini, kita dapat mengatakan bahwa status sebagai seorang pramuniaga adalah jenis status yang telah dipilih seseorang secara bebas. Ia telah menggunakan kebebasannya untuk menentukan haknya.

Perjanjian Kerja dan Sistem Kerja

Sebagai seorang pramuniaga, hidup dan karya pelayanannya lebih banyak tergantung pada faktor eksternal seperti majikan dan sistem sosio-politik dengan struktur kekuasaan yang dipraktekkan. Sehubungan dengan ini ada dua hal yang dianggap sangat urgen yakni perjanjian kerja dan sistem kerja sama.

Perjanjian kerja harus disadari manfaatnya baik oleh pihak pramuniaga maupun oleh pihak majikan karena perjanjian kerja ini mempunyai beberapa pengaruh. Pengaruh-pengaruh itu antara lain: pertama, mengurangi pelbagai hambatan dalam proses kerja sehingga tercipta kondisi kerja yang harmonis dengan jaminan akan kepastian hak dan kewajiban antara pramuniaga dan majikannya. Kedua, kondisi kerja yang harmonis memungkinkan prestasi kerja dan produksi yang berkualitas. Produksi yang berkualitas ini berpengaruh pada stabilitas usaha, yang pada gilirannya turut menentukan tetap eksisnya usaha dan pekerja pada usaha tersebut, dan dengan demikian pengangguran dikurangi. Ketiga, relasi majikan dengan pramuniaga tidak saja terbatas pada relasi fungsional tetapi juga relasi interpersonal dan intersubyektif. Di dalamnya tercermin asa akan demokrasi dan keadilan dalam berusaha.

Secara ideal, perjanjian kerja merupakan bagian dari sistem kerja yang umumnya melibatkan pelbagai pihak dalam usaha mensejahterakan kehidupan para pramuniaga ini. Tetapi de facto hal ini kurang diperhatikan. Karena itu dalam sistem kerja sama harus diperhatikan beberapa hal: pertama, pramuniaga dan majikan adalah teman seperjuangan dalam proses "berusaha". Ini berarti hubungan keduanya adalah hubungan saling membantu: majikan membantu pramuniaga dari soal ekonomi sedangkan pramuniaga membantu majikan dalam kelancaran usaha. Hubungan saling membantu ini mengandaikan relasi yang terjalin adalah hasil kerja sama harus dinikmati bersama secara adil. Ketiga, pramuniaga dan majikan harus mempunyai rasa tanggungjawab bersama terhadap Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat luas dan usaha-usaha yang mendatangkan kesejahteraan bersama semua pihak.

Dari Kerja Menuju Karya

Menjadi seorang pramuniaga memiliki suka dukanya tersendiri. Ada perasaan suka karena tidak tergolong dalam kelompok penganggur, mendapat upah demi kehidupan ekonomi, diterima dan diakui oleh majikan. Pengalaman duka akan terasa jika diperlakukan secara kasar oleh majikan atau pembeli, upah yang rendah, pekerjaan yang sangat monoton sehingga cepat menjadi bosan.

Untuk menciptakan situasi yang baik maka setidak-tidaknya pekerjaan pramuniaga tidak terbatas pada menjaga toko dan melayani pembeli. Mengubah perilaku kerja harian yang monoton menjadi suatu karya pelayanan, itulah yang membuat seorang pramuniaga sungguh mencintai profesinya. Karena itu, kesadaran akan kerja dan arti kerja itu sendiri mesti dimiliki seorang pramuniaga. Kesadaran akan arti kerja kerja membuat mereka menyadari diri sebagai subyek dari pekerjaan. Mereka pun dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh kejujuran, dedikasi dan tanggungjawab. Sampai pada tahap ini mereka akan mencintai profesi mereka karena menemukan nilai dari karya itu. Secara ekonomis mereka dibantu. Mereka dapat mengembangkan bakat dan kemampuan sekaligus memaknai hidupnya dan juga hidup orang lain dalam kerja itu.

5. Pramuniaga: Kaum yang Terlupakan?

Sebutan orang miskin dan sederhana karena latar belakang ekonomi dan pendidikan yang sederhana menjadikan pekerjaan yang digelutinya umumnya dianggap rendah oleh kebanyakan orang. Buruh atau karyawan – umumnya dalam negara yang sedang berkembang, kebanyakan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup harian. Mereka berada di bawah bayang-bayang upah rendah dan tenaga yang dieksploitasi.

Kelompok pramuniaga dan pekerjaan yang diembannya termasuk dalam kelompok yang terlupakan. Sementara itu dalam Pasal 27 ayat 2 UUD 1945 disebutkan bahwa "Tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan." Bunyi ketentuan UUD 1945 ini mengindikasikan adanya suatu pengakuan yang luhur atas martabat manusia lewat karya. Ia juga mengisyaratkan suatu kehidupan yang layak sebagai seorang manusia. Ini berarti segala segi kehidupan manusia – dalam setiap aspeknya, harus diperhatikan kesejahteraannya. Tetapi rupanya pernyataan UUD 1945 hanyalah ornamen belaka yang hendak menunjukkan kepada dunia luar bahwa bangsa kita adalah bangsa yang sungguh memberi perhatian kepada kesejahteraan masyarakat kecil. Karena fakta menunjukkan bahwa justru kelompok terbesar dalam bangsa kita adalah kelompok kaum miskin. Para buruh adalah kelompok masyarakat yang seringkali tidak diperhatikan haknya bahkan sering pula ditindas dan dibelenggu.

Romo Mangunwijaya melukiskan bahwa apa yang disebut agama dan agamawan umumnya mempunyai keterarahan pada yang ilahi, substansi tertinggi dan karena itu mereka menyembah substansi tertinggi itu. Hanya tradisi para murid Yesuslah yang untuk pertama kalinya dalam sejarah memulai suatu pola baru: berpaling kepada manusia, berikhtiar mengangkatnasibmereka, menyembuhkan mereka dari berbagai penyakit, menderita kesewenang-wenangan dan eksploitasi agar mereka bebas dari ketidakberdayaan dalam banyak dimensi. Orang-orang kecil dan miskin sebenarnya tidak mendapat perhatian dalam kehidupan komunal. Secara riil mereka ditendang dari kehidupan bersama. Karena itu, hak untuk diperhatikan dan ditolong lalu diletakkan pada realitas lain di luar kehidupan nyata. Pramuniaga termasuk dalam kelompok orang yang sederhana yang seringkali ditindas.

Sebagai kelompok yang bertugas melayani, para pramuniaga juga mengembantugas pelayanan. Mereka adalah pribadi-pribadi yang memiliki nilai dan arti tersendiri bagi kehidupan masyarakat. Kehidupan sosial dalam matra ini adalah satu hal yang hakiki, karena kehidupan sosial bagi manusia bukannya hal sekunder. Manusia dapat bertumbuh dalam bakat dan kemampuan yang ada padanya untuk dapat menjawabi panggilannya dalam hubungannya dengan orang lain, dengan saling melayani dan dalam dialog satu terhadap yang lain (Gereja dan Dunia No. 25). Hal ini berarti setiap pribadi dengan pengembangan bakat dan kemampuannya ingin mewujudkan diri sebagai pribadi yang bernilai dan bermartabat dalam sebuah jaringan relasi sosial. Dalam hal ini ada saling ketergantungan hidup antar pribadi dan antar kelompok dalam masyarakat. Karena itu, peran manusia sekecil apapun tetap mempunyai harga dan nilai bagi kehidupan bersama.

Dari sudut pandang ini, kita dapat melihat bahwa tugas dan pekerjaan pramuniaga adalah satu bentuk pelayanan karena fungsi mereka tidak hanya sebagai pekerja tetapi juga pelayan. Pelayan adalah orang yang bertugas bekerja demi kepentingan orang yang hendak ia layani. Dalam tindakan melayani terkandung arti pengabdian. Pelayan memberikan hidup, waktu, tenaga, bakat atau kemampuannya tidak saja bagi orang yang ia layani tetapi juga untuk karya pelayanan itu sendiri. Apa yang ada padanya diabdikan untuk seluruh kepentingan karya pelayanan. Karena itu, kita dapat mengatakan bahwa pelayanan adalah menjadikan orang lain bertahan dalam hidup. Kalau Henry Nouwen melihat pelayanan sebagai suatu usaha yang dilakukan pelayan untuk mempertahankan hidupnya sendiri, juga ketahanan hidup bagi orang lain maka di dalam pelayanan itu sendiri terkandung satu dedikasi yang luar biasa.

6. Manusia Dihargai sebagai Pribadi Bermartabat dan Bukan Karena Produktivitasnya

Pada dasarnya setiap manusia mesti dihargai dan dipandang sebagai makhluk pribadi karena ia adalah gambaran Allah. Manusia harus diperlakukan sama dan sederajat, bukan karena faktor having-nya tetapi karena being-nya. Adanya manusia ini merupakan sebuah kualitas yang sepatutnya dipandang istimewa di hadapan ciptaan lain.

Manusia Kristen memandang manusia sebagai puncak dan mahkota ciptaan bukan hanya karena proses penciptaan dengan bersabdanya Allah melainkan lebih karena karya, tindakan Allah. Ketika menciptakan manusia, Allah harus bekerja (Kej 2:7). Manusia layak menyandang gelar Imago Dei. Allah melengkapi manusia ciptaanNya dengan daya hidup, nafas Allah sendiri.

Sebagai *Imago Dei*, manusia adalah makhluk berakal budi yang mampu mengungkapkan diri dan mewujudkan diri. Kerja merupakan salah satu sarana pengungkapan diri itu. Melalui kerja, manusia melibatkan diri dalam proses penciptaan oleh Allah dengan mengambil peran menjadi *co-creator* Allah. Pada posisi ini manusia sebagai partner Allah boleh mengambil bagian dalam kreativitas Allah. Ia merealisasikan diri sebagai 'pencipta yang tercipta'. Karena itu, kerja dalam tatanan apapun mesti dipandang sebagai suatu yang bernilai dalam konteks pengambilan bagian dalam karya Allah sendiri.

nama Allah akan dipermuliakan di seluruh bumi. sesuatu." Jadi dengan menundukkan segala sesuatu ke bawah manusia, dengan Allah yang harus diakui sebagai Tuhan dan Pencipta segala dan tujuan segala sesuatu yang ditandai oleh pengakuan yang jujur akan untuk menyiapkan kerajaan Allah di dunia, di mana Allah merupakan asal mengarahkan hidup dan tindakannya kepada tujuan keberadaannya yakni Gaudium Et Spes No. 34 "... menghubungkan dirinya dan segala-galanya kemuliaan Allah sebagai Tuhan dan Pencipta. Hal ini ditegaskan dalam Allah sendiri. Kerja yang terarah kepada Allah ini merupakan usaha membawa dia serta yang lain dekat kepada Allah, maka manusia telah bertolak dari nilai produktivitas semata. Jika kerja manusia sanggup gambar Allah itu, diukur dan dinilai kualitas kemanusiaannya hanya martabat manusia dan peremehan karya Allah sendiri jika manusia, menyumbangkan kerajinannya bagi perwujudan Kerajaan Allah. Pada titik pijak ini, kiranya jelas bahwa adalah suatu tindakan perendahan bukanlah suatu pekerjaan hina, sesuatu yang pantas untuk ditertawakan. Justru dengan pekerjaan yang "sederhana" itu, manusia bisa Dalam konteks pembicaraan ini, pekerjaan seorang pramuniaga

Paus Yohanes Paulus II dalam ensikliknya Laborem Exercens No. 6 menyatakan bahwa pribadi manusia sebagai subyek kerja dimuliakan oleh setiap pekerjaannya. Tak ada pekerjaan yang hina karena subyek

kerja adalah manusia yang berpribadi, yang dimuliakan Allah. Di sini Bapa Suci mau mengangkat nilai kerja manusia ke tataran yang tinggi karena pribadi yang melakukannya adalah gambaran Allah sendiri. Karena itu, menjadi tugas semua orang Kristen khususnya dan semua manusia umumnya untuk mengembalikan martabat manusia pekerja serta nilai kerjanya yang telah dirusakkan oleh motivasi dan orientasi yang salah yakni keuntungan ekonomis semata. Sebab hanya dengan memulihkannya, manusia dituntun dan dibimbing pada jalan yang benar menuju kebahagiaan hidup yang sesungguhnya. Jika manusia telah mengalami kebahagiaan sejati kerajaan Allah telah hadir di antara manusia.

Kepustakaan

Badan Penerbit Spirit Keuskupan Agung Semarang, 1981, Semangat Remaja No. 5, Januari 1981 Tahun ke-26. Yogyakarta: Kanisius.

Djumialdji dan Soedjono, Wiwoho, 1982, **Perjanjian Perburuhan dan Hubungan Perburuhan Pancasila**. Jakarta: Bina Aksara.

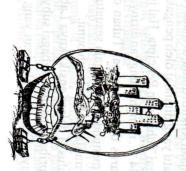
Groenen, C. dan Lanur, Alex, 1985, Bekerja sebagai Karunia. Yogyakarta: Kanisius. Jehandut, Marianus, "Mencari Makna Kerja", dalam Vox Seri 35/2/1987.

Kirchberger, Georg, 1986, **Pandangan Kristen tentang Manusia**. Ende: Nusa Indah ———, Garis-garis Besar Ajaran Sosial Gereja (ms). STFK Ledalero: 1997.

Mangunwijaya, Y.B., 1999, Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia. Yogyakarta:

Moertopo, Ali, 1975, Buruh dan Tani dalam Pembangunan. Jakarta: Yayasan Centre for Strategic and International Sudies (CSIS).

Suryawasita, A, 1996, Pengabdi Keadilan. Yogyakarta: Kanisius.



Kerajaan Allah dan Kebudayaan

Oleh: Severinus Dau

1. Pendahuluan

dimaklumkan" (EN 20). Kebudayaan-kebudayaan itu harus diperbaiki melalui pertemuan dengan evangelisasi meresapi kebudayaan-kebudayaan secara penuh. Oleh karena itu, setiap usaha haruslah dijalankan guna menjamin drama zaman kita sekarang, sama seperti zaman-zaman kita yang lain. kebudayaan. Pertentangan antara Injil dan kebudayaan jelas merupakan mampu menyerapi semua kebudayaan tanpa tunduk pada salah satu unsur-unsur kebudayaan manusia atau kebudayaan-kebudayaan. sebagai drama masa kini: "Injil, dan oleh karenanya juga evangelisasi, Injil. Akan tetapi pertemuan ini tidak akan berlangsung jika Injil tidak Meskipun terlepas dari kebudayaan-kebudayaan, Injil dan envangelisasi dan pembangunan kerajaan itu tidak dapat dihindarkan dari peminjaman itu dihayati oleh manusia yang berhubungan erat dengan suatu kebudayaan kebudayaan. Namun demikian, Kerajaan Allah yang pemaklumkan Injil barang tentu tidak identik dengan kebudayaan dan terlepas dari sebagai Paus Paulus VI ungkapan mengenai pemisahan antara Injil dan kebudayaan Memulai tulisan ini, saya mengutipensiklik Envangelii Nuntiandi dari

Pertanyaan yang hendak dijawab dalam tulisan ini adalah: bagaimana menjelaskan hubungan antara Kerajaan Allah dan kebudayaan-kebudayaan? Pertama-tama akan dijelaskan apa yang dimaksud dengan Kerajaan Allah, selanjutnya penjelasan pengertian kebudayaan dan pada akhirnya akan dijelaskan istilah "inkulturasi" yang mempertemukan Kerajaan Allah dengan kebudayaan dewasa ini.

2. Kerajaan Allah

Istilah Kerajaan Allah adalah simbol yang diambil dari kehidupan politik (bdk. Mzm 72). Simbol ini mengungkapkan hubungan atau relasi manusia dengan Allah. Sebagai simbol relasional, Kerajaan Allah bisa

Kepustakaan

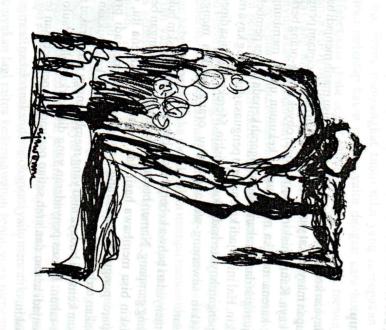
Banawiratma, B.J. dan Müller, J., 1993, Berteologi Sosial Lintas Ilmu. Yogyakarta: Kanisius.

Feldman, Christian, 1990, Pejuang Keadilan dan Perdamaian. Yogyakarta: Kanisius.

Goudzwaard, Bob dan de Lange, Harry, 1998, Di Balik Kemiskinan dan Kemakmuran. Yogyakarta: Kanisius.

Kirchberger, G. dan Prior, John M. (eds.), 1997, "Mengendus Jejak Allah", dalam Seri Verbum Jld. I dan II. Ende: Nusa Indah.

Sutrisno, Mudji, 2001, Humanisme, Krisis, Humanisasi. Jakarta : Obor.



"Inkarnasi"

Suku Motilone, salah satu suku India di Amerika Selatan menyimpan suatu legenda tentang kisah seorang pemburu sebagai berikut: Ketika seorang pemburu duduk di sebelah jalan, ia melihat beberapa semut sedang membangun rumahnya. Ia berhasrat menolong semut-semut itu, bahkan ia bercita-cita membangun rumah mereka seturut rumah orang Motilone. Ia pun mulai menggali tanah. Tetapi ketika semut-semut melihat aksi si pemburu, mereka lari menghindarinya karena ia terlalu besar untuk mereka. Secara mukjizat si pemburu berubah menjadi semut. Ia berpikir seperti semut, berbicara dalam bahasa semut, bertampang seperti semut dan tinggal bersama semut. Semut-semut lalu percaya kepadanya.

"Inkarnasi". Mungkin itu sebuah kata yang tepat bagi si pemburu untuk merebut kepercayaan dari semut. Inkarnasi tidak saja peleburan ke dalam situasi baru. Masuk dan menjadi seperti apa dan siapa yang hendaknya kita berinkarnasi, hanyalah satu ketololan manakala tidak adanya gerak dan titik perubahan.

Perubahan adalah gerakan dari dan kepada. Ia menjadi sesuatu yang lain yang tidak seperti sebelumnya tetapi yang tinggal tetap. Si pemburu bergerak dari kebesarannya dan tetap terarah kebesarannya, maka semut pun melarikan diri. Si pemburu menanggalkan gerak kebesarannya dan berubah menjadi semut, maka semut pun lari menghampirinya. Ia mendapat kepercayaan dari semut.

Perjuangan solidaritas sosial adalah gerak "inkarnasi" untuk masuk dalam situasi kemalangan seperti pelacuran, kemiskinan, kelompok kumuh, pengangguran, buruh kasar dan gelandangan. Karena itu dalam arti tertentu, inkarnasi juga berarti menjadi "orang asing". Ketika kita meninggalkan mimbar kita, menanggalkan jubah-jubah kita, menyingkirkan Kitab Suci dan semua simbol kredibilitas kita, maka kita bukan siapa-siapa lagi maka orang-orang malang tidak akan merasa terancam lagi. Mereka tidak akan menonton keanehan kita. Mereka tidak akan lagi menghindar. Orang-orang malang yang sering digusur dan dipinggirkan tidak perlu mengusir atau bahkan menggusur kita. Sebab kita bukan siapa-siapa lagi. Dengan menjadi bukan siapa-siapa lagi, inkarnasi kita menjaring titik perubahan. Dan ketika anda menyapa pelacur, gelandangan, buruh kasar, "Hallo", anda tidak lagi dijawab dengan hardikan, "Pergi"! Anda pasti akan dibalas dengan senyum keramahan, "Selamat Datang"! Dan Tuhan pun tertawa